



ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR

ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918

atrium.ukdw.ac.id

Perubahan Pola Ruang Pasca Pandemi dalam Sektor Wisata Khususnya pada Rumah Produktif Perajin Perak Kampung Basen

| Diterima pada 10-10-2022 | Disetujui pada 15-11-2022 | Tersedia online 25-03-2023 |
| DOI <https://doi.org/10.21460/atrium.v8i3.205> |

Steffany Hartono¹, Wiyatiningsih²

1, 2. Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25, Yogyakarta
Email: steffanyhartono@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir membawa banyak perubahan dari berbagai sektor kehidupan. Pada sektor pariwisata, penurunan jumlah wisatawan membuat tempat-tempat wisata melakukan perubahan untuk mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perubahan elemen-elemen ruang serta pola ruang rumah produktif pasca pandemi, serta mengevaluasi adaptasi penghuni terhadap perubahan ruang yang terjadi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan mengangkat kasus studi berupa tiga rumah produktif perajin perak yang terdampak pandemi Covid-19. Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan pola aktivitas penghuni dan perubahan fungsi ruang dalam rumah produktif. Hasil penelitian berupa analisis perubahan elemen-elemen dan pola ruang yang baru beserta dengan adaptasi yang dilakukan penghuninya. Perubahan pola ruang yang dialami rumah produktif perajin perak terjadi karena adanya perubahan mata pencaharian yang dilakukan penghuni sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Perubahan elemen ruang *semi-fixed* dijumpai pada semua studi kasus, karena elemen ini yang paling mudah untuk diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang adanya perubahan pola ruang rumah produktif perajin perak serta mengevaluasi bentuk adaptasi penghuni terhadap perubahan pola ruang tersebut.

Kata kunci: perubahan ruang, adaptasi, perajin perak, Kampung Basen.

Abstract

Title: *Changes in Post-Pandemic Spatial Patterns in The Tourism Sector, Case Study: The Productive House of Silver Artisans in Basen Village*

The Covid-19 pandemic in recent years has brought many changes to various sectors of life. In the tourism sector, the decline in tourist numbers makes the tourist spots change to maintain existence. This research aims to find changes in the spatial elements and the pattern of productive houses after the pandemic and evaluate resident adaptation to the spatial changes. This research uses a qualitative descriptive method, by raising a study case of three silvers-productive houses affected by the Covid-19 pandemic. Data retrieval is made through observation of changes in resident activity patterns and changes in the interior function of productive houses. Research results in analyzing new elements, space patterns, and residents' adaptation. Changes in spatial patterns experienced by productive houses of silver artisans occurred due to changes in residents' livelihoods due to the Covid-19 pandemic. Changes in semi-fixed elements are found in all case studies, as it is the easiest to manage the needs of its residents. This study will provide insight into the spatial pattern of the silver artist's house in Basen Village and evaluate the resident's adaptation to changes in spatial pattern.

Keywords: *spatial changes, adaptations, silver artisans, Basen Village.*

Pendahuluan

Sektor pariwisata memberikan kontribusi terbesar bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta. Sebagai kota tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali, sektor pariwisata menyumbang 17.46% dari total pemasukan daerah. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Yogyakarta menyatakan saat ini sektor pariwisata menjadi ruang terbesar bagi tumbuhnya perekonomian yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tema pembangunan Kota Yogyakarta, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan infrastruktur dan perekonomian berbasis pariwisata (Rusqiyanti, 2020).

Wisata unggulan di Kota Yogyakarta adalah wisata budaya yang masih otentik, tanpa rekayasa manusia (Daliman, 2000). Industri kerajinan perak di Kotagede menjadi salah satu wisata budaya yang dapat memberikan jaminan untuk mewujudkan tempat tujuan wisata budaya yang memiliki identitas. Bertumbuh seiring dengan munculnya Kerajaan Mataram Islam, membuat wisata kerajinan perak di Kotagede menjadi warisan budaya yang harus dijaga eksistensinya. Pada abad ke-16 dan 17, seni kerajinan perak menjadi pekerjaan *Abdi Dalem* untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan keraton. Para *Abdi Dalem* bekerja berkelompok dalam sebuah perkampungan yang kemudian diberi nama sesuai dengan kemahiran mereka. Salah satu perkampungan tersebut terdapat di Jalan Kemas.

Kampung Basen menjadi ruang bekerja bagi *Abdi Dalem* dengan keahlian membuat emas, perak, dan

tembaga (Daliman, 2000). Dengan kata lain, permukiman perajin perak, atau dipersempit lagi menjadi rumah produktif perajin perak, bertumbuh seiring dengan perkembangan Kotagede.

Rumah produktif yang sudah ada sejak empat abad yang lalu dan masih diakui eksistensinya hingga saat ini menjadi hal menarik dan penting untuk diteliti. Kampung Basen diresmikan sebagai kampung wisata berbasis UMKM oleh Walikota Yogyakarta saat acara KKN PPM UGM, pada tanggal 23 Agustus 2011 yang lalu. Munculnya Kampung Wisata Basen merupakan pengembangan dari salah satu program kelompok KKN yang melakukan pemetaan perajin perak di kampung tersebut (Seliari & Wiyatiningsih, 2018). Sebagai wisata budaya unggulan bagi Kota Yogyakarta, rumah produktif perajin perak menyediakan atraksi berupa penjualan perak dengan memperlihatkan proses pembuatan perak hingga menjadi produk jadi yang akan dipasarkan ke konsumen. Jika diinginkan, wisatawan juga dapat turut mencoba membuat kerajinan tersebut (hasil survey penulis, 2022).

Rumah akan terus mengalami perubahan berdasarkan kebutuhan hidup penghuninya. Jika fungsi ruang dirasa sudah tidak memenuhi kebutuhan, maka perubahan desain ruang akan dilakukan (Rapoport, 1990). Dengan kata lain, rumah menjadi fleksibel tergantung dengan kebutuhan penghuninya (Raviz, et al. dalam Asharhani & Sari, 2021). Hal ini terjadi pada rumah produktif perajin perak saat terjadi pandemi Covid-19. Adanya pembatasan ruang akibat pandemi Covid-19 membuat berbagai ruang yang sudah ada dalam rumah produktif mengalami perubahan.

Dalam hal ini, arsitektur dituntut dapat melakukan adaptasi terhadap perubahan ini, dan memaksa lingkungan binaan untuk segera merespon dengan tepat (Maturana, et al. dalam Anisa, et al., 2022).

Saat pandemi Covid-19 datang, rumah produktif perajin perak mengalami perubahan pada beberapa elemen spasialnya. Perubahan yang dialami terjadi karena pergeseran aktivitas pengguna yang menyebabkan kebutuhan ruang juga berganti. Rumah tidak hanya digunakan sebagai hunian namun juga sebagai ruang usaha yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat (Wiyatiningsih, 2021). Sebelum pandemi, wisatawan dapat datang ke lokasi wisata dengan bebas. Namun setelah terjadi pandemi, wisatawan tidak dapat hadir secara fisik dan hanya melakukan pemesanan secara *online*. Keberadaan rumah produktif perajin perak semakin terpinggirkan, apalagi ketika masa pandemi yang menghentikan aktivitas pariwisata dan berdampak pada menurunnya pesanan atau pembelian kerajinan perak. Oleh karenanya, perubahan ruang pasca pandemi di rumah produksi perajin perak perlu dikelola dengan baik, agar keberlanjutan wisata di Kotagede tetap terjaga. Jika tidak dikelola dengan baik, akan semakin banyak perajin perak yang tutup dan dapat menurunkan daya tarik Kotagede sebagai wisata *heritage*.

Studi serupa terdapat pada artikel yang ditulis oleh Seliari dan Wiyatiningsih (2018) yang meneliti tentang eksistensi rumah produktif perajin perak ditengah era bisnis *online*. Hal ini berbeda dengan studi yang dilakukan pada artikel ini, karena studi ini berfokus pada perubahan pola ruang yang terjadi

pada rumah produksi perajin perak akibat pandemi Covid-19.

Pasca pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya perubahan pola aktivitas pariwisata termasuk wisata budaya unggulan, khususnya kerajinan perak di Kotagede. Bagaimana perubahan pola ruang produktif dan bagaimana adaptasi penghuni terhadap perubahan pola ruang tersebut perlu diteliti lebih lanjut agar dapat dievaluasi. Tujuan dari studi ini adalah untuk menemukan perubahan elemen-elemen spasial serta pola ruang yang terjadi dalam rumah produktif perajin perak di Kampung Basen, serta mengevaluasi adaptasi pengguna terhadap perubahan pola ruang tersebut.

Metode

Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Wisata Basen, sebagai sentra kerajinan perak di Yogyakarta. Kasus studi yang diambil berupa tiga rumah perajin perak yang terdapat pada Gang Tanduk, salah satu gang yang ada di Jalan Kemasan, Kampung Basen, Kotagede, Yogyakarta. Dipilihnya ketiga kasus studi tersebut karena terdapat pada satu lokasi yang linear, sehingga terjadi kemiripan tipologi jenis hunian dan tipologi sosialnya.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan kasus studinya. Sedangkan dalam pengambilan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap objek amatan. Wawancara dilakukan kepada perajin perak untuk menggali proses adaptasi yang dilakukan serta proses perubahan spasial dari rumah produktifnya. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi eksisting elemen dan pola

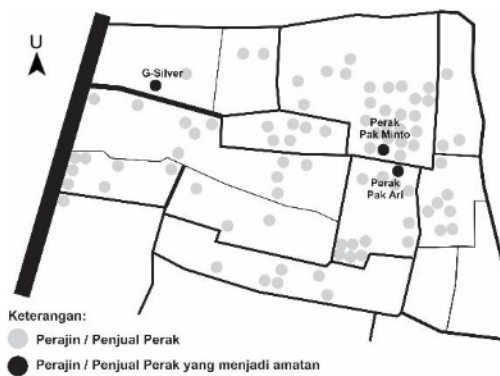
ruang rumah produktif setelah mengalami perubahan. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk merekam dan memvisualisasikan keadaan spasial yang saat ini terjadi pada rumah produktif perajin perak yang menjadi objek amatan.

Dalam penulisan dan analisisnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang mengedepankan deskripsi fenomena di lapangan, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, kemudian membahasnya dengan cara mendeskripsikan aspek-aspek analisis yang dilakukan secara kualitatif, atau melihat secara mendalam suatu fenomena hingga ditemukan suatu kualitas yang diinginkan (Moleong, 2018)

Data rumah produktif perajin perak sebelum pandemi diambil dari jurnal yang ditulis oleh Seliari dan Wiyatiningsih (2018), yang berjudul “Mempertahankan Eksistensi Kampung Basen Sebagai Kampung Wisata Kerajinan Perak melalui Rumah Produktif di Era Bisnis Online”. Sedangkan data saat dan pasca pandemi diambil oleh penulis pada tanggal 21-23 Desember 2022.

Hasil dan Pembahasan

Kerajinan Perak sebagai daya tarik utama bagi Kampung Wisata Basen mengalami kenaikan dan penurunan karena berbagai faktor (Seliari & Wiyatiningsih, 2018). Ditambah dengan adanya pandemi Covid-19, kerajinan perak semakin terhimpit dan terasa fluktuasinya. Kampung Wisata Basen memiliki puluhan perajin perak yang berlokasi di sebelah Jalan Kemasan (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Perajin Perak Kampung Wisata Basen

Sumber: Seliari dan Wiyatiningsih (2018), dengan olahan penulis

Rapoport (1990) dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Built Environment* mengklasifikasikan tiga elemen ruang, yaitu *fixed*, *semi-fixed*, dan *non-fixed elements*. Sedangkan Marsoyo (2012) dalam disertasinya membahas tentang Home Based Enterprises (HBEs) dan mengklasifikasikan adaptasi ruang ke dalam tiga jenis, yaitu: *extending*, *shifting*, dan *sharing*. Kedua teori tersebut akan menjadi *analytical tools* bagi ketiga rumah produktif yang diangkat.

Rumah Perak Milik Pak Ari

Rumah produktif milik Pak Ari berada di tepi jalan dengan pintu yang langsung menghadap ke jalan kampung. Kondisi ini menguntungkan Pak Ari karena perak yang dijual mudah terlihat oleh orang-orang yang melintas (Gambar 2). Sebelum pandemi, Pak Ari menjual perak secara langsung kepada konsumen yang datang ke bengkelnya setiap hari. Sedangkan saat pandemi, ia hanya menjual perak melalui temannya yang berdagang secara *online*. Merasa pendapatannya berkurang, Pak Ari mencari usaha sampingan untuk kembali menaikkan pendapatannya. Kebetulan, orang tua dari Pak Ari

merupakan seorang peternak burung. Melihat usaha anaknya mengalami penurunan, orang tua Pak Ari menyarankan untuk mencoba berjualan burung kicau seperti yang beliau lakukan.



Gambar 2. Fasad rumah produktif milik Pak Ari

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Pak Ari memanfaatkan posisi rumahnya yang berada di tepi jalan kampung sebagai ruang *display* bagi penjualan burung kicaunya. Tampak sangkar-sangkar burung berjajar memenuhi fasad bangunan rumah seperti yang terlihat pada Gambar 2. Sangkar burung diletakkan di depan rumah dengan harapan orang-orang yang melintas akan melihat, tertarik, kemudian membeli barang dagangannya. Pada awal usahanya, Pak Ari hanya menyediakan beberapa pasang burung kicau untuk dijual. Namun, saat ini, sudah ada lebih dari tiga puluh burung kicau siap jual, dan puluhan anakan burung kicau yang akan dipanen pada saatnya nanti.

Dalam konsep Home Based Enterprises (HBEs), rumah produktif milik Pak Ari termasuk kategori *extending space*. *Extending space* terjadi saat ada penambahan fisik baik secara horizontal maupun vertikal untuk mencukupi ruang usaha dan domestik yang berjalan bersamaan (Marsoyo, 2012). Bagian teras yang awalnya dipergunakan sebagai ruang duduk serta menerima wisatawan, saat ini digunakan sebagai ruang penjualan dan ternak burung. Ruang usaha melebar ke bagian depan rumah, sehingga terjadi pergeseran fungsi ruang. Ruang duduk sebagai ruang domestik tergantikan oleh ruang usaha yang diperlebar luasannya.

Secara umum, perubahan yang terjadi di rumah produksi perak milik Pak Ari didahului dengan adaptasi mata pencaharian berupa penambahan usaha burung kicau di rumahnya. Lalu diikuti dengan perubahan elemen *semi-fixed*, berupa penambahan aktivitas pengguna, dalam hal ini peternakan dan penjualan burung kicau, yang berdampak pada perubahan semi-permanennya yaitu penambahan perabot yang berkaitan dengan perdagangan burung kicau yang sedang ditekuninya. Sedangkan elemen yang bersifat permanen dari rumah produksi tidak mengalami perubahan. Perubahan spasial rumah produktif milik Pak Ari dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perubahan spasial rumah produktif milik Pak Ari

Sumber: Seliari & Wiyatiningsih (2018),
dengan olahan penulis

Penambahan sangkar burung di dalam ruangan menimbulkan kesan sempit di dalam ruangan. Namun Pak Ari berhasil meminimalisir bau kotoran yang dihasilkan oleh burung, sehingga kenyamanan pengguna tetap terjaga. Selain itu, rumah Pak Ari yang langsung menghadap ke jalan kampung, membuat burung yang ditampilkan dapat menarik perhatian pengguna jalan. Selama tiga puluh menit penulis mengambil data di rumah Pak Ari, sudah ada dua orang yang berhenti dan menawar burung kicau yang dijual Pak Ari.

Perubahan elemen *semi-fixed* ini terus terjadi seiring dengan berkembangnya usaha burung kicau yang sedang ia tekuni. Seperti terlihat pada Gambar 3, sebelum terjadinya pandemi Covid-19, rumah ini sepenuhnya digunakan sebagai bengkel kerajinan perak. Saat awal terjadinya pandemi, Pak Ari memulai usaha burung kicaunya. Saat itu hanya bagian depan rumah yang menjadi ruang *display* burung kicau. Dari penjualan burung yang terus meningkat, Pak Ari berinisiatif untuk mengembangbiakkan burung kicau secara mandiri. Kebutuhan ruang pun bertambah, hingga ruang ternak burung

bersatu dengan ruang produksi peraknya. Saat ini hampir setengah dari rumah produktif ini dikuasai oleh usaha burung kicau.



Gambar 4. Suasana di dalam dan luar rumah produktif milik Pak Ari

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Pak Ari yang ditekan oleh situasi pandemi, justru menghasilkan ruang dengan efisiensi yang baik. Bagian bawah pada Gambar 4, yang berwarna jingga, merupakan area yang digunakan untuk mengerjakan kerajinan perak. Sedangkan bagian atas, yang berwarna kuning,

merupakan area yang digunakan sebagai ruang beternak burung kicau.

Pandemi membawa Pak Ari menjalankan dua bisnis sekaligus. Walaupun belum ada konsumen perak yang langsung datang ke rumahnya, namun saat ini permintaan perak berangsur-angsur kembali meningkat. Di sisi lain, permintaan burung kicau juga meningkat karena hobi masyarakat yang tidak ada habisnya. Pandemi hampir berakhir dan Pak Ari berhasil beradaptasi dengan baik melalui adaptasi kultural dan perubahan spasial yang dilakukannya (wawancara pribadi, 22 Desember 2022).

Rumah Perak Milik Pak Minto

Perajin perak lain yang dapat ditemui di Kampung Basen adalah Pak Minto. Beliau sudah menjalankan bisnis peraknya sejak puluhan tahun yang lalu. Pak Minto menjual kerajinan perak kepada wisatawan yang berkunjung ke bengkelnya setiap hari. Rumah produksi perak milik Pak Minto berada tepat di belakang warung sembako milik istrinya. Dengan halaman yang cukup luas, wisatawan dapat memarkirkan kendaraannya disana untuk singgah di rumah produktifnya.

Namun semenjak diberlakukannya peraturan *stay at home*, usaha kerajinan perak Pak Minto sepi pelanggan, hingga Pak Minto beralih profesi menjadi penjual Gas LPG. Saat ini, pendapatan Pak Minto dan keluarga sepenuhnya bergantung pada hasil penjualan warung sembako dan Gas LPG. Suasana di luar rumah produktif milik Pak Minto dapat dilihat pada Gambar 5.

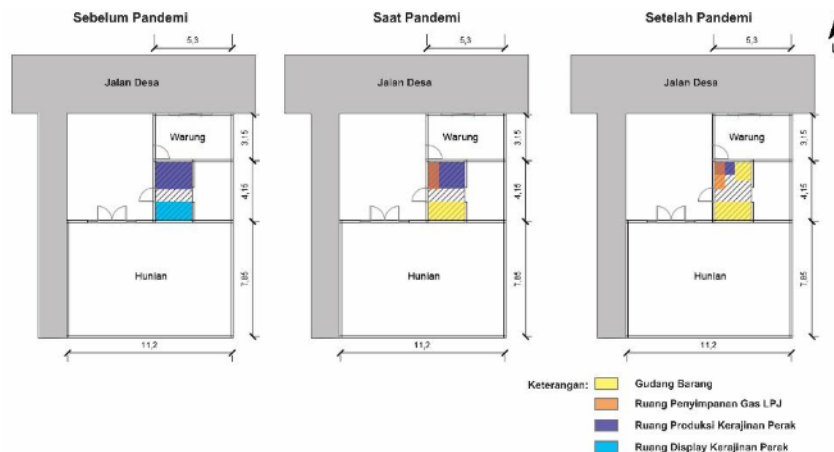


Gambar 5. Suasana di luar rumah produktif milik Pak Minto

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Perubahan spasial yang terjadi di rumah produksi perak milik Pak Minto didahului dengan perubahan mata pencaharian yang diputuskan oleh keluarganya. Sepinya penjualan perak, membuat aktivitas Pak Minto beralih menjadi penjual Gas LPG. Hal ini berimbas pada fungsi ruang produksi yang pelan-pelan juga beralih menjadi gudang penyimpanan Gas LPG dan barang-barang lainnya. Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Rapoport terkait elemen spasial, elemen *fixed* dalam rumah ini tidak mengalami perubahan, namun ada elemen *semi-fixed* yang berubah seiring dengan perkembangan usaha Gas LPG yang dijalani Pak Minto.

Sedangkan dalam konsep HBEs, rumah produktif milik Pak Minto mengalami pelebaran (*extending space*) sekaligus menyempitan ruang usaha. Pelebaran terjadi di bagian depan rumah, yang beralih fungsi menjadi warung. Sedangkan penyempitan terjadi di dalam ruang produksi kerajinan perak yang tinggal ada meja dan beberapa perkakas kerajinan perak. Selain itu, sebagian ruang produksi beralih menjadi ruang domestik hunian. Perubahan spasial rumah produktif milik Pak Minto dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Perubahan spasial rumah produktif milik Pak Minto

Sumber: Olahan penulis, 2022

Sebenarnya, ruang produksi perak ini belum sepenuhnya beralih fungsi. Meja tempat menempa perak menjadi satu-satunya identitas kalau ruangan tersebut awalnya berfungsi sebagai ruang membuat kerajinan perak. Namun saat ini meja tersebut juga sudah menjadi tempat menaruh berbagai macam barang tidak terpakai, seperti logam sisa tempaan perak, gunting, jam tangan, dan beberapa barang-barang lain.



Gambar 7. Suasana ruang dalam yang mengalami perubahan

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Peralihan fungsi ruang dalam rumah produksi perak milik Pak Minto menjadi gambaran nyata tentang ruang yang sangat fleksibel tergantung kebutuhan penggunaanya (Raviz, et al. dalam Asharhani & Sari, 2021). Walaupun usaha kerajinan peraknya masih belum menemukan titik terang, namun Pak Minto dan keluarga berhasil beradaptasi dengan keadaan pandemi, melalui perubahan profesi yang ditekuninya yang berimbas pada perubahan fungsi ruang produksi perak agar dapat digunakan untuk kembali menghasilkan pendapatan bagi keluarganya (wawancara pribadi, 22 Desember 2022). Suasana ruang dalam yang mengalami perubahan pada rumah milik Pak Minto dapat dilihat pada Gambar 7.

Rumah Perak G-Silver

Rumah produktif perajin perak yang diberi nama G-Silver ini terletak di jalan utama kampung, cukup dekat dengan pintu masuk Kampung Basen. Namun, berbeda dengan rumah Pak Ari yang langsung menghadap ke jalan, rumah perak G-Silver berada sedikit tersembunyi di belakang hunian utamanya. Pak Bambang sebagai pemilik rumah perak ini menjadi penerus usaha yang sudah terlebih dahulu ditekuni oleh keluarganya beberapa puluh tahun silam.

Selama terjadi pandemi Covid-19, usaha kerajinan perak milik Pak Bambang tetap dapat bertahan. Mengingat pendapatannya berkurang,

namun keberadaan pelanggan yang selalu mengambil barang yang ia produksi membuat usaha ini tetap berjalan hingga saat ini. Beliau tidak mencari usaha sampingan maupun hal lain untuk mendongkrak penghasilannya. Pak Bambang menjadi salah satu perajin perak yang beruntung karena tidak terdampak terlalu besar akibat pandemi Covid-19 ini.

Walaupun usahanya tetap berjalan seperti biasa, perubahan spasial tetap dirasakan di dalam rumah produktif ini. Jika sebelum pandemi terdapat ruang *display* di bagian depan ruang produksi, saat ini ruang *display* beralih fungsi menjadi ruang tamu. Etalase yang awalnya dijadikan tempat untuk menjajakan perak, saat ini digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang lain. Hal ini terjadi karena Pak Bambang hanya melayani pelanggan yang rutin memesan kerajinan peraknya saja, sehingga tidak ada

wisatawan yang perlu melihat-lihat kerajinan peraknya melalui etalase *display*.

Saat awal terjadi pandemi, ruang *display* masih masuk dalam kategori *shifting space*, karena masih ada wisatawan yang mengunjungi rumah produktifnya. Namun, seiring diperketatnya peraturan *stay at home*, ruang *display* beralih fungsi menjadi ruang domestik hunian. Namun, etalase kaca tempat memamerkan kerajinan perak masih tetap berada di ruang tersebut, hanya saja fungsinya telah berganti menjadi tempat untuk menumpuk buku, kertas, dan beberapa benda lainnya.

Terkait elemen spasial yang dikemukakan oleh Rapoport, ditemukan elemen *semi-fixed* berubah, seperti penambahan meja – kursi tamu dan gesernya etalase kaca. Perubahan spasial rumah produktif G-Silver dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Perubahan spasial rumah produktif G-Silver

Sumber: Seliari & Wiyatiningsih (2018), dengan olahan penulis

Adaptasi kultural tidak terlalu nampak pada studi kasus ketiga ini, karena keberadaan pelanggan yang menolong Pak Bambang bertahan disaat pandemi. Namun, tetap terjadi perubahan

spasial, agar seluruh ruangan dapat berfungsi dengan maksimal. Ruang *display* yang berubah menjadi ruang tamu menjadi contoh pengalihan fungsi ruang agar seluruh ruangan di

rumah menjadi efektif dan efisien (wawancara pribadi, 22 Desember 2022). Suasana ruang dalam rumah produktif G-Silver dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Suasana ruang dalam rumah produktif G-Silver

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Kesimpulan dan Saran

Pandemi Covid-19 sudah hampir berakhir. Perajin perak telah melakukan adaptasi sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Ada yang tetap bertahan karena memiliki pelanggan tetap, ada yang mengambil usaha sampingan untuk menaikkan pendapatan, ada pula yang beralih profesi sepenuhnya. Akibat dari perubahan maupun penambahan mata pencaharian tersebut, muncullah perubahan spasial berupa perubahan fungsi dan tata ruang dalam rumah produktif. Di semua studi kasus didapati perubahan elemen *semi-fixed*, yaitu elemen ini paling mudah untuk diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya. Secara umum, perajin mampu melewati pandemi dengan baik dengan berbagai adaptasi yang dilakukan. Perubahan spasial pun mendukung perajin memenuhi kebutuhannya baik sebagai perajin maupun usaha lainnya.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa perubahan elemen *semi-fixed*

ditemukan di semua rumah produktif yang menjadi amatan. Sedangkan adaptasi ruangnya beragam, baik *extending* maupun *shifting*, tergantung kebutuhan dan kondisi pengguna.

Daftar Pustaka

- Anisa, Lissimia, F., Nur'aini, R. D., Ashadi, & Mokhtar, M. B. (2022). Perubahan fungsi dan bentuk hunian di masa pandemi. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 21(2), 85-96. DOI: <https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.85-96>
- Asharhani, I. S., & Sari, M. G. (2021). Perilaku adaptasi dan perubahan penataan hunian di masa pandemi Covid-19. *MODUL*, 21(2), 102-110. DOI: <https://doi.org/10.14710/mdl.21.2.2021.102-110>
- Daliman, A. (2000). Peranan industri seni kerajinan perak di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pendukung pariwisata budaya. *Humaniora*, 12(2), 170-180. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.687>
- Marsoyo, A. (2012). *Constructing Spatial Capital : Household Adaptation Strategies in Home-Based Enterprises in Yogyakarta* (Disertasi S3. Newcastle University. 2012. Tidak dipublikasikan).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rapoport, A. (1990). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. University of Arizona Press.
- Rusqiyanti, E. A. (2020, 02 14). *Pariwisata berkontribusi*

terbesar pada pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta. (H. Soebanto, Editor) Retrieved 09 05, 2022, from Antarnews.com: <https://jogja.antarnews.com/berita/410494/pariwisata-berkontribusi-terbesar-pada-pertumbuhan-ekonomi-di-yogyakarta>

Seliari, T., & Wiyatiningsih. (2018). Mempertahankan eksistensi Kampung Basen sebagai kampung wisata kerajinan perak melalui rumah produktif di era bisnis online. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 46-57. DOI: <https://doi.org/10.22146/jpt.35381>

Wiyatiningsih. (2021). Adaptasi Penghuni terhadap Perubahan Ruang Domestik menjadi Ruang Usaha akibat Pandemi COVID19. *JUARA*, 4(2), 141-149. DOI: <http://dx.doi.org/10.31101/juara.v4i2.2049>